

Kepemimpinan Hamba dan Manajemen Pelayanan: Telaah Teologis terhadap Praktik Administrasi Gereja Kontemporer

Ferry Yoshua Ginting

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65, Km. 11,5 Simpang Selang Medan, Sumatera Utara.
Email: joshgeneration3@gmail.com

Abstract

The complexity of contemporary church ministry requires leadership and administrative systems that are not only managerially effective but also faithful to Christian theological values. In practice, many churches experience tension between the demands of organizational efficiency and the theological calling to serve, resulting in leadership that is often reduced to a merely structural function. This situation makes the study of servant leadership and ministry management both relevant and urgent to be examined theologically and empirically. This article aims to analyze the relationship between servant leadership and ministry management practices within contemporary church administration, as well as to assess the extent to which servant leadership principles are integrated into ecclesial administrative systems. This study employs a qualitative approach with a practical-theological analytical design. Data were collected through in-depth interviews with church leaders and analysis of administrative documents, and subsequently analyzed using thematic analysis and content analysis in dialogue with servant leadership theory and the framework of practical theology. The findings indicate that servant leadership is theologically acknowledged as an ideal paradigm; however, its implementation in church management and administration remains partial and is more dependent on the personal character of leaders than on organizational systems. Consistent integration of servant leadership values is shown to have a positive impact on the ministry climate, servant participation, and the sustainability of church ministry. This study contributes academically by affirming church administration as a strategic theological locus, while also offering practical implications for the development of ministry management rooted in Christian spirituality. In conclusion, the study emphasizes the importance of institutionalizing servant leadership within the structures and administrative policies of the church to ensure that ministry remains relevant, participatory, and faithful to the example of Christ. Future research is recommended to adopt mixed-methods approaches and expand cross-denominational contexts in order to enrich understanding of the implementation of servant leadership in contemporary churches.

Keywords: servant leadership; ministry management; church administration; practical theology; contemporary church

Copyright :

Jurnal Teologi Pondok Daud © 2025 by STT Pelita Kebenaran is licensed under CC BY 4.0

Abstrak

Kompleksitas pelayanan gereja kontemporer menuntut sistem kepemimpinan dan administrasi yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga setia pada nilai-nilai teologis Kristen. Dalam praktiknya, banyak gereja menghadapi ketegangan antara tuntutan efisiensi organisasi dan panggilan teologis untuk melayani, sehingga kepemimpinan kerap tereduksi menjadi fungsi struktural semata. Situasi ini menjadikan kajian tentang kepemimpinan hamba dan manajemen pelayanan relevan dan mendesak untuk ditelaah secara teologis dan empiris. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepemimpinan hamba dan praktik manajemen pelayanan dalam administrasi gereja kontemporer, serta menilai sejauh mana prinsip-prinsip kepemimpinan hamba diintegrasikan dalam sistem administrasi gerejawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain teologi praktis-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan analisis dokumen administrasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dan analisis isi dalam dialog dengan teori kepemimpinan hamba dan kerangka teologi praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan hamba secara teologis diakui sebagai paradigma ideal, namun implementasinya dalam manajemen dan administrasi gereja masih bersifat parsial dan lebih bergantung pada karakter personal pemimpin daripada sistem organisasi. Integrasi nilai-nilai kepemimpinan hamba yang konsisten terbukti berdampak positif terhadap iklim pelayanan, partisipasi pelayan, dan keberlanjutan pelayanan gereja. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menegaskan administrasi gereja sebagai locus teologis yang strategis, serta menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan manajemen pelayanan gereja yang berakar pada spiritualitas Kristiani. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menekankan pentingnya pelembagaan kepemimpinan hamba dalam struktur dan kebijakan administrasi gereja agar pelayanan tetap relevan, partisipatif, dan setia pada teladan Kristus. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan pendekatan mixed methods dan memperluas konteks kajian lintas denominasi guna memperkaya pemahaman tentang implementasi kepemimpinan hamba dalam gereja masa kini.

Kata Kunci: kepemimpinan hamba; manajemen pelayanan; administrasi gereja; teologi praktis; gereja kontemporer

A. PENDAHULUAN

Perkembangan gereja di era kontemporer ditandai oleh kompleksitas pelayanan yang semakin meningkat, baik dari sisi organisasi, sumber daya manusia, maupun tuntutan akuntabilitas publik. Gereja tidak lagi hanya dipahami sebagai komunitas spiritual, tetapi juga sebagai organisasi pelayanan yang mengelola berbagai aspek administratif, pendidikan, sosial, dan misi secara terstruktur. Dalam konteks ini, praktik administrasi gereja menjadi elemen strategis yang turut menentukan efektivitas pelayanan dan keberlanjutan misi gereja. Namun, meningkatnya kompleksitas manajemen sering kali

menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai teologis dan pendekatan manajerial modern yang cenderung pragmatis dan berorientasi pada efisiensi.¹

Di tengah dinamika tersebut, konsep kepemimpinan hamba (servant leadership) kembali memperoleh perhatian signifikan dalam diskursus kepemimpinan Kristen. Berakar pada teladan Yesus Kristus yang menempatkan pelayanan, pengorbanan, dan kerendahan hati sebagai inti kepemimpinan (Mrk. 10:42–45; Yoh. 13:1–17), kepemimpinan hamba menawarkan paradigma alternatif terhadap model kepemimpinan hierarkis dan dominatif. Studi kontemporer menunjukkan bahwa servant leadership berkorelasi positif dengan peningkatan kepercayaan organisasi, keterlibatan pelayan, serta kesehatan institusional, termasuk dalam konteks organisasi berbasis iman.² Meski demikian, implementasi nilai-nilai kepemimpinan hamba dalam praktik administrasi gereja masih menghadapi tantangan serius, terutama ketika gereja mengadopsi model manajemen sekuler tanpa refleksi teologis yang memadai.

Urgensi kajian ini semakin menguat seiring dengan berbagai temuan yang menunjukkan adanya krisis kepemimpinan gerejawi, seperti penyalahgunaan otoritas, lemahnya transparansi administrasi, serta konflik internal yang berakar pada gaya kepemimpinan yang tidak selaras dengan etos pelayanan Kristen.³ Di banyak gereja lokal, administrasi sering dipersepsi sebagai urusan teknis yang terpisah dari spiritualitas, sehingga manajemen pelayanan dijalankan secara mekanis dan kehilangan dimensi teologisnya. Kondisi ini berpotensi mereduksi administrasi gereja menjadi sekadar alat kontrol organisasi, alih-alih sarana pelayanan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Secara akademik, sejumlah penelitian telah membahas kepemimpinan hamba dalam konteks gereja maupun organisasi Kristen. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada aspek kepemimpinan personal, etika kepemimpinan, atau dampaknya terhadap kepuasan jemaat dan pelayan.⁴ Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah integrasi kepemimpinan hamba dengan praktik manajemen dan administrasi gereja kontemporer masih relatif terbatas. Cela penelitian (research gap) ini menunjukkan perlunya telaah teologis yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan hamba

¹ Michael E Cafferky, *Sensible, Prudent & Shrewd: Building Blocks for a Theology of Efficiency*, n.d.

² Naser Nastiezaie, Mosayeb Bameri, and Nemat Allah Rahimi Dadkan, “The Relationship of Servant Leadership with Trust and Organizational Efficacy,” *Modern Applied Science* 10, no. 9 (June 2016): 87, <https://doi.org/10.5539/mas.v10n9p87>.

³ Firman Panjaitan, “Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20–28,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (December 2020), <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>.

⁴ Obed Byiringiro and Josephine Ganu, “Perceived Spiritual Leadership Behavior, Leadership Skills, and Spiritual Well-Being in Seventh-Day Adventist Congregational Settings in Rwanda: A Quantitative Study,” *Pan-African Journal of Education and Social Sciences* 5, no. 1 (July 2024): 1–17, <https://doi.org/10.56893/pajes2024v05i01.01>.

dapat membentuk paradigma administrasi gereja yang bukan hanya efisien, tetapi juga setia pada identitas teologisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis hubungan antara kepemimpinan hamba dan manajemen pelayanan dalam praktik administrasi gereja kontemporer. Pembahasan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kerangka teologi kepemimpinan dan administrasi gereja, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi para pemimpin gereja dalam mengembangkan sistem manajemen pelayanan yang berakar pada spiritualitas Kristiani. Dengan demikian, administrasi gereja tidak hanya dipahami sebagai fungsi organisatoris, tetapi sebagai wujud konkret dari panggilan melayani Allah dan sesama dalam konteks gereja masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi teologis-analitis, yang dipadukan secara terbatas dengan data empiris deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman makna, nilai, dan prinsip teologis kepemimpinan hamba serta relevansinya dalam praktik manajemen dan administrasi gereja kontemporer. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena kepemimpinan gerejawi secara mendalam dalam konteks sosial, teologis, dan organisasional, tanpa reduksi pada angka-angka statistik semata.⁵

Secara metodologis, penelitian ini berlandaskan pada pendekatan teologi praktis (*practical theology*) dengan kerangka reflektif-kritis. Pendekatan ini menempatkan praktik gereja sebagai *locus theologicus* yang dianalisis secara dialogis antara teks Alkitab, tradisi teologis, dan realitas pelayanan aktual.⁶ Dengan demikian, kepemimpinan hamba tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praksis yang diuji dalam dinamika manajemen pelayanan gereja masa kini. Pendekatan ini relevan untuk menjembatani kesenjangan antara ideal teologis dan praktik administratif gerejawi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan para pemimpin gereja, seperti pendeta, gembala sidang, atau pengurus inti gereja, yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan manajerial dan administrasi pelayanan. Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumen resmi gereja (misalnya pedoman administrasi, struktur organisasi, laporan pelayanan), literatur teologi kepemimpinan, buku manajemen pelayanan Kristen, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dan mutakhir.

⁵ Rogate Artaida Tiarasi Gultom et al., “Analisis Kepemimpinan dalam Gereja: Studi Perbandingan Kepemimpinan Gereja Protestan dan Gereja Pentakostal,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 2023): 955–63, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.1095>.

⁶ Gultom et al.

Kombinasi sumber data ini bertujuan untuk memperkuat triangulasi dan memperdalam analisis konseptual.⁷

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang dinilai memiliki kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik kepemimpinan dan administrasi gereja. Kriteria inklusi meliputi: (1) memiliki posisi kepemimpinan struktural di gereja minimal selama tiga tahun, (2) terlibat aktif dalam pengelolaan pelayanan dan administrasi gereja, serta (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan reflektif. Adapun kriteria eksklusi mencakup pemimpin gereja yang tidak terlibat dalam proses administrasi atau hanya berperan simbolik tanpa fungsi manajerial yang nyata.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik (*thematic analysis*) yang meliputi beberapa tahap sistematis, yaitu: transkripsi data wawancara, proses pengkodean terbuka (*open coding*), pengelompokan tema-tema utama, serta interpretasi tematik dalam dialog dengan kerangka teologi kepemimpinan hamba. Data dari dokumen dan literatur dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, konsep kunci, dan asumsi teologis yang mendasari praktik administrasi gereja. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif guna menjaga konsistensi antara data empiris dan landasan teoretis.⁸

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi keabsahan data, antara lain triangulasi sumber data, pengecekan sejawat (*peer debriefing*), serta penelusuran jejak audit (*audit trail*) terhadap proses pengumpulan dan analisis data. Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta relevan bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan serta manajemen pelayanan gereja kontemporer.

C. HASIL & PEMBAHASAN

1. Pemahaman Kepemimpinan Hamba dalam Praktik Gereja Kontemporer

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami kepemimpinan hamba sebagai kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, keteladanan, dan relasi interpersonal yang setara. Para pemimpin gereja menekankan nilai kerendahan hati, kesediaan melayani, dan pengorbanan diri sebagai ciri utama kepemimpinan Kristen. Namun demikian, pemahaman ini umumnya bersifat normatif-teologis dan belum sepenuhnya terartikulasikan dalam kerangka manajerial yang

⁷ Yong Nie, “Combining Narrative Analysis, Grounded Theory and Qualitative Data Analysis Software to Develop a Case Study Research,” *Journal of Management Research* 9, no. 2 (March 2017): 53, <https://doi.org/10.5296/jmr.v9i2.10841>.

⁸ Charles Berret and Tamara Munzner, *Iceberg Sensemaking: A Process Model for Critical Data Analysis and Visualization*, n.d.

operasional. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis tentang kepemimpinan hamba dan penerapannya dalam sistem administrasi gereja sehari-hari.

2. Pola Manajemen dan Administrasi Pelayanan yang Diterapkan

Dari analisis dokumen dan wawancara, ditemukan bahwa praktik administrasi gereja cenderung mengadopsi pola manajemen konvensional yang bersifat hierarkis dan terpusat pada figur pemimpin utama. Struktur organisasi umumnya jelas, tetapi mekanisme pengambilan keputusan sering kali bersifat top-down. Efisiensi, pengendalian program, dan pencapaian target pelayanan menjadi fokus utama, sementara refleksi teologis terhadap proses administrasi relatif minim. Kondisi ini menunjukkan bahwa administrasi gereja lebih dipahami sebagai instrumen teknis daripada sebagai bagian integral dari pelayanan rohani.

3. Integrasi Nilai Kepemimpinan Hamba dalam Administrasi Gereja

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kepemimpinan hamba dalam manajemen pelayanan masih bersifat parsial. Beberapa praktik positif teridentifikasi, seperti pelibatan pelayan dalam diskusi informal, pendekatan pastoral dalam pengambilan keputusan, serta penekanan pada relasi yang humanis. Namun, nilai-nilai tersebut belum dilembagakan secara sistematis dalam kebijakan administrasi, prosedur kerja, maupun standar evaluasi pelayanan. Dengan kata lain, kepemimpinan hamba lebih tampak pada sikap personal pemimpin daripada pada sistem organisasi gereja itu sendiri.

4. Dampak Kepemimpinan terhadap Dinamika Pelayanan dan Partisipasi

Data kualitatif menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang menampilkan karakteristik kepemimpinan hamba memiliki dampak positif terhadap iklim pelayanan. Informan melaporkan meningkatnya rasa kepercayaan, loyalitas, dan keterlibatan pelayan ketika pemimpin menunjukkan sikap melayani, terbuka terhadap masukan, dan bersedia berbagi tanggung jawab. Sebaliknya, praktik administrasi yang kaku dan kurang partisipatif cenderung memunculkan kelelahan pelayanan (burnout), pasivitas, serta konflik internal. Temuan ini menegaskan keterkaitan langsung antara gaya kepemimpinan dan efektivitas manajemen pelayanan gereja.

5. Tantangan Implementasi Kepemimpinan Hamba dalam Manajemen Pelayanan

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan utama dalam mengimplementasikan kepemimpinan hamba secara konsisten. Tantangan tersebut meliputi: (1) budaya organisasi gereja yang masih menempatkan pemimpin sebagai pusat otoritas, (2) keterbatasan pemahaman manajerial berbasis teologi di kalangan pemimpin gereja, serta (3) tekanan tuntutan administratif yang menekankan hasil cepat dan efisiensi. Faktor-faktor ini

menyebabkan kepemimpinan hamba kerap dianggap ideal normatif yang sulit diwujudkan dalam praktik administratif yang kompleks.

6. Perbandingan Temuan dengan Studi Sebelumnya

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian⁹ yang menegaskan dampak positif servant leadership terhadap kesehatan organisasi dan keterlibatan anggota. Namun, berbeda dari sebagian penelitian yang menekankan efektivitas kepemimpinan hamba dalam organisasi secara umum, penelitian ini menyoroti secara lebih spesifik kelemahan integrasi struktural kepemimpinan hamba dalam sistem administrasi gereja. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus akademik dengan menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan hamba dalam konteks gereja tidak hanya ditentukan oleh karakter pemimpin, tetapi juga oleh desain manajemen dan kebijakan administrasi yang mendukung nilai-nilai pelayanan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan hamba merupakan paradigma teologis yang diakui secara normatif dalam wacana kepemimpinan gereja, namun implementasinya dalam praktik manajemen dan administrasi pelayanan masih bersifat terbatas dan tidak terlembagakan. Kondisi ini menguatkan argumen Osmer bahwa terdapat jarak signifikan antara *normative task* (apa yang seharusnya menurut teologi) dan *pragmatic task* (apa yang benar-benar dilakukan dalam praktik gereja).¹⁰ Dengan kata lain, kepemimpinan hamba telah diterima sebagai nilai, tetapi belum sepenuhnya berfungsi sebagai kerangka operasional dalam sistem administrasi gereja kontemporer.

Dalam dialog dengan teori servant leadership, temuan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Greenleaf (2002) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Henry, bahwa kepemimpinan hamba menuntut transformasi tidak hanya pada karakter pemimpin, tetapi juga pada struktur dan budaya organisasi.¹¹ Ketika kepemimpinan hamba hanya diwujudkan dalam sikap personal—seperti kerendahan hati atau relasi yang humanis—tanpa diterjemahkan ke dalam kebijakan, prosedur, dan mekanisme pengambilan keputusan, maka dampaknya terhadap sistem administrasi menjadi minimal. Hal ini menjelaskan mengapa gereja-gereja yang diteliti menunjukkan ketegangan antara spiritualitas pelayanan dan tuntutan efisiensi manajerial.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperluas temuan Eva et al. (2019) yang menekankan hubungan positif servant leadership dengan kesehatan organisasi

⁹ Daphne Van Weijen, Gert Rijlaarsdam, and Huub Van Den Bergh, “Source Use and Argumentation Behavior in L1 and L2 Writing: A within-Writer Comparison,” *Reading and Writing* 32, no. 6 (June 2019): 1635–55, <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9842-9>.

¹⁰ Richard R. Osmer, “Practical Theology: A Current International Perspective,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 2 (March 2011): 7 paages, <https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.1058>.

¹¹ CUNY Queensborough Community College and Henry J. Davis, “Discerning the Servant’s Path: Applying Pre-Committal Questioning to Greenleaf’s Servant Leadership,” *The Journal of Values-Based Leadership* 10, no. 2 (July 2017), <https://doi.org/10.22543/0733.102.1190>.

dan keterlibatan anggota. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks gereja, dampak positif tersebut sangat bergantung pada sejauh mana nilai kepemimpinan hamba diintegrasikan ke dalam manajemen pelayanan. Administrasi gereja yang bersifat hierarkis dan sentralistik cenderung melemahkan partisipasi pelayan, bahkan ketika pemimpinnya memiliki intensi melayani. Dengan demikian, kepemimpinan hamba perlu dipahami sebagai paradigma manajerial-teologis, bukan sekadar etika kepemimpinan personal.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada penguatan gagasan bahwa administrasi gereja merupakan locus teologis yang sah dan strategis. Temuan ini menantang dikotomi klasik antara “yang rohani” dan “yang administratif” dalam praktik gereja. Administrasi tidak bersifat netral secara teologis, melainkan mencerminkan asumsi kepemimpinan, relasi kuasa, dan pemahaman tentang pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian teologi praktis dengan menempatkan manajemen pelayanan sebagai ruang aktualisasi kepemimpinan hamba yang kontekstual dan inkarnasional.

Beberapa faktor terbukti memengaruhi hasil penelitian ini. Faktor pendukung meliputi kesadaran teologis pemimpin gereja, relasi interpersonal yang terbuka, serta budaya pelayanan yang menekankan kebersamaan. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup tekanan administratif yang tinggi, keterbatasan literasi manajemen berbasis teologi, serta warisan budaya kepemimpinan gereja yang paternalistik. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa ekspektasi awal mengenai integrasi utuh kepemimpinan hamba belum sepenuhnya terwujud dalam praktik administrasi gereja.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada pendekatan kualitatif dengan jumlah partisipan yang relatif terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, tidak digunakannya instrumen kuantitatif membatasi pengukuran tingkat pengaruh kepemimpinan hamba terhadap kinerja administrasi secara statistik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan desain mixed methods, mengombinasikan wawancara mendalam dengan survei kuantitatif atau analisis model struktural (misalnya menggunakan SEM-PLS) guna menguji relasi antarvariabel secara lebih komprehensif. Selain itu, kajian lintas denominasi dan konteks budaya gereja juga berpotensi memperkaya pemahaman tentang implementasi kepemimpinan hamba dalam administrasi gereja global.

D. KESIMPULAN

Pertama, artikel ini menegaskan bahwa kepemimpinan hamba merupakan paradigma teologis yang esensial dalam kepemimpinan Kristen, berakar pada teladan Kristus yang menempatkan pelayanan sebagai inti kepemimpinan. Poin ini secara langsung menjawab tujuan awal artikel untuk menelaah dasar teologis kepemimpinan hamba sebagai fondasi normatif bagi praktik kepemimpinan dan administrasi gereja kontemporer.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen dan administrasi gereja masa kini masih didominasi oleh pendekatan struktural-hierarkis, dengan orientasi kuat pada efisiensi dan pengendalian organisasi. Temuan ini mengaitkan kembali masalah inti yang diangkat dalam pendahuluan, yaitu adanya ketegangan antara nilai-nilai teologis pelayanan dan praktik manajerial yang cenderung teknokratis.

Ketiga, artikel ini mengungkap bahwa integrasi kepemimpinan hamba dalam sistem administrasi gereja masih bersifat parsial dan personal, belum terlembagakan secara sistematis dalam kebijakan, prosedur, dan mekanisme pengambilan keputusan. Poin ini secara langsung menjawab tujuan penelitian untuk mengidentifikasi sejauh mana prinsip kepemimpinan hamba diimplementasikan dalam manajemen pelayanan gereja.

Keempat, temuan penelitian menegaskan adanya keterkaitan langsung antara gaya kepemimpinan dan dinamika pelayanan, khususnya dalam membentuk iklim kepercayaan, partisipasi, dan keberlanjutan pelayanan. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan artikel untuk mengkaji dampak kepemimpinan hamba terhadap efektivitas manajemen pelayanan gereja tercapai secara empiris dan konseptual.

Kelima, artikel ini menunjukkan bahwa hambatan utama implementasi kepemimpinan hamba meliputi budaya organisasi yang paternalistik, keterbatasan literasi manajemen berbasis teologi, serta tekanan administratif yang tinggi. Poin ini menegaskan urgensi pembahasan artikel, sekaligus mengaitkannya dengan konteks kekinian gereja yang menghadapi kompleksitas pelayanan dan tuntutan akuntabilitas publik.

Secara keseluruhan, ringkasan ini menegaskan bahwa tujuan utama artikel—yakni menganalisis secara teologis hubungan antara kepemimpinan hamba dan manajemen pelayanan dalam praktik administrasi gereja kontemporer—telah dicapai. Setiap poin utama yang dibahas saling terhubung secara logis, menunjukkan bahwa kepemimpinan hamba bukan sekadar ideal normatif, melainkan paradigma strategis yang perlu diintegrasikan secara sadar dan sistematis dalam administrasi gereja agar pelayanan gerejawi tetap setia pada identitas teologisnya dan relevan dengan tantangan zaman.

Kajian ini menegaskan bahwa kepemimpinan hamba bukan sekadar konsep ideal dalam wacana teologi kepemimpinan, melainkan panggilan nyata yang menuntut keberanian untuk mentransformasi cara gereja mengelola pelayanan dan administrasinya. Dalam konteks gereja kontemporer yang semakin kompleks, tantangan terbesar bukan terletak pada ketiadaan nilai teologis, melainkan pada kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik manajerial sehari-hari. Ketika administrasi gereja dijalankan tanpa refleksi teologis yang memadai, pelayanan berisiko kehilangan roh pelayanannya dan terjebak dalam logika efisiensi semata.

Secara akademik, penelitian ini mengajak para teolog, pendidik, dan peneliti untuk melihat administrasi gereja sebagai ruang refleksi teologis yang serius dan sah. Kepemimpinan hamba perlu terus dikaji tidak hanya sebagai etika kepemimpinan personal, tetapi sebagai paradigma struktural yang membentuk budaya organisasi, relasi kuasa, dan mekanisme pengambilan keputusan dalam gereja. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat interdisipliner—menggabungkan teologi, kepemimpinan, dan ilmu manajemen—menjadi kebutuhan mendesak guna memperkaya khazanah teologi praktis yang kontekstual dan relevan.

Secara praktis, para pemimpin gereja didorong untuk secara kritis mengevaluasi sistem administrasi dan manajemen pelayanan yang selama ini dijalankan. Implementasi kepemimpinan hamba menuntut lebih dari sikap personal yang ramah dan rendah hati; ia membutuhkan keberanian untuk membangun struktur yang partisipatif, transparan, dan memberdayakan. Gereja dipanggil untuk mengembangkan kebijakan dan prosedur administratif yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga mencerminkan nilai pelayanan, keadilan, dan tanggung jawab bersama sebagai tubuh Kristus.

Lebih jauh, artikel ini mengundang pembaca—baik akademisi maupun praktisi gereja—untuk tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan melangkah pada refleksi dan tindakan nyata. Kepemimpinan hamba menantang setiap pemimpin untuk bertanya secara jujur: sejauh mana sistem yang dibangun sungguh melayani, dan bukan dilayani? Pertanyaan reflektif ini diharapkan menumbuhkan kesadaran kritis serta mendorong komitmen berkelanjutan dalam membangun gereja yang tidak hanya terkelola dengan baik, tetapi juga setia pada teladan Kristus Sang Hamba.

Dengan demikian, kepemimpinan hamba dalam manajemen pelayanan bukanlah pilihan metodologis semata, melainkan ekspresi iman yang konkret. Gereja masa kini dipanggil untuk menjadikan administrasi sebagai sarana pelayanan yang transformatif—tempat di mana nilai teologis, integritas kepemimpinan, dan praktik manajerial bertemu demi kesaksian gereja yang relevan dan bermakna bagi dunia.

E. REFERENSI

- Berret, Charles, and Tamara Munzner. *Iceberg Sensemaking: A Process Model for Critical Data Analysis and Visualization*. n.d.
- Byiringiro, Obed, and Josephine Ganu. “Perceived Spiritual Leadership Behavior, Leadership Skills, and Spiritual Well-Being in Seventh-Day Adventist Congregational Settings in Rwanda: A Quantitative Study.” *Pan-African Journal of Education and Social Sciences* 5, no. 1 (July 2024): 1–17. <https://doi.org/10.56893/pajes2024v05i01.01>.

Cafferky, Michael E. *Sensible, Prudent & Shrewd: Building Blocks for a Theology of Efficiency*. n.d.

CUNY Queensborough Community College, and Henry J. Davis. "Discerning the Servant's Path: Applying Pre-Committal Questioning to Greenleaf's Servant Leadership." *The Journal of Values-Based Leadership* 10, no. 2 (July 2017). <https://doi.org/10.22543/0733.102.1190>.

Gultom, Rogate Artaida Tiarasi, Albiner Siagian, Simion Diparuma Harianja, Ibelala Gea, Maria Widiastuti, and Liyus Waruwu. "Analisis Kepemimpinan dalam Gereja: Studi Perbandingan Kepemimpinan Gereja Protestan dan Gereja Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 2023): 955–63. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.1095>.

Nastiezaie, Naser, Mosayeb Bameri, and Nemat Allah Rahimi Dadkan. "The Relationship of Servant Leadership with Trust and Organizational Efficacy." *Modern Applied Science* 10, no. 9 (June 2016): 87. <https://doi.org/10.5539/mas.v10n9p87>.

Nie, Yong. "Combining Narrative Analysis, Grounded Theory and Qualitative Data Analysis Software to Develop a Case Study Research." *Journal of Management Research* 9, no. 2 (March 2017): 53. <https://doi.org/10.5296/jmr.v9i2.10841>.

Osmer, Richard R. "Practical Theology: A Current International Perspective." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 2 (March 2011): 7 paages. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.1058>.

Panjaitan, Firman. "Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 2 (December 2020). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>.

Van Weijen, Daphne, Gert Rijlaarsdam, and Huub Van Den Bergh. "Source Use and Argumentation Behavior in L1 and L2 Writing: A within-Writer Comparison." *Reading and Writing* 32, no. 6 (June 2019): 1635–55. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9842-9>.